

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang memfokuskan pada terganggunya fungsi mental seseorang. Keadaan ini dapat menyebabkan afek dan emosi yang tidak terkontrol. Gangguan jiwa menurut Pedoman Praktis Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, Maslim dan Marasmis adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala dan gangguan, hal itu tidak hanya terletak didalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Yusuf, dkk:2015). Gangguan jiwa menurut Undang Undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa dapat diartikan sebagai orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan bagi orang tersebut sehingga tidak dapat produktif secara sosial dan ekonomi. Penderita gangguan jiwa tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu dampak sosial yang sering dihadapi oleh individu dengan gangguan jiwa adalah stigmatisasi dari masyarakat sekitar. (Islamiati, Widiati and Suhendar, 2018).

Gangguan jiwa menjadi masalah kesehatan serius karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan, dan termasuk penyakit kronis dengan proses penyembuhan yang lama. Salah satu permasalahan dalam perawatan pasien gangguan jiwa adalah stigma masyarakat yang dapat menghambat kesembuhan. Stigma negative oleh lingkungan terhadap pasien gangguan jiwa tidak hanya menyebabkan terkucilkannya pasien dari lingkungan, namun beban psikologis bagi keluarga yang akan menjadi penghambat dalam kesembuhan pasien (Hartanto et al., 2021). Penyebab dari munculnya stigma terdiri dari kepercayaan

baik agama maupun budaya, tingkat pengetahuan, informasi yang keliru yang diterima individu oleh lingkungan, dan minimnya pengalaman berhubungan dengan ODGJ secara langsung (Herdiyanto dkk, 2017)

Stigma merupakan pandangan negatif pada seseorang disebabkan dari agama, budaya, tingkat pengetahuan, informasi yang keliru diterima individu oleh lingkungan serta minimnya pengalaman berhubungan dengan ODGJ secara langsung (Hanifah, 2021). Stigma bukan hanya dirasakan oleh ODGJ, namun juga keluarga seperti tindakan kekerasan seperti perasaan terancam dari ODGJ, mendapatkan perlakuan berbeda seperti pemisahan, kehilangan status dalam lingkungan, serta adanya perlakuan diskriminasi sosial lainnya (Frias dkk, 2018).

Stigma yang terus tumbuh di masyarakat dapat merugikan dan memperburuk bagi penderita ODGJ. mengatakan individu yang terkena stigma di masyarakat sulit untuk berinteraksi sosial bahkan dalam kasus terburuk dapat menyebabkan individu melakukan tindakan bunuh diri. Selain itu penolakan untuk mencari pengobatan, penurunan kualitas hidup, dan penurunan peluang untuk mendapatkan pemukiman, dan penurunan kualitas dalam perawatan kesehatan (Purnama, Yani and Sutini, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) masalah gangguan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa. Pada tahun 2020 melaporkan gangguan jiwa dialami oleh sekitar 450 juta orang di seluruh dunia dan diprediksi akan semakin meningkat terutama negara-negara berkembang. Sebanyak 27% populasi orang dewasa yang berusia 16-65 di Eropa, Islandia, Norwegia dan Swiss mengalami gangguan mental dan diprediksi 25% orang pada usia tertentu akan mengalami gangguan jiwa (WHO, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menemukan jumlah ODGJ di Indonesia meningkat 9,8% dibandingkan tahun 2013 sebesar 6%. Prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia > 75 tahun sebesar 15,8% dan terendah pada usia 25 – 24 tahun sebesar 8,5%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi

pada perempuan (12,1%) lebih tinggi dibanding laki-laki (7,6%) (Kemenkes RI, 2020).

Angka tersebut menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa di masyarakat masih sangat tinggi. Ada beberapa penyebab masalah kesehatan orang dengan gangguan jiwa berupa kekerasan fisik dan emosional dikarenakan masyarakat kurang peduli terhadap orang dengan gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2015). Pada penderita gangguan jiwa dinyatakan sembuh kemudian dikembalikan ke keluarganya, namun sering kambuh lagi karena terdapatnya stigma masyarakat yang beranggapan jika mereka tidak dapat sembuh, mereka sering dikucilkan di lingkungannya, tidak diberi peran serta dukungan sosial kemudian di bully (Noorkasiani., Heryati & Ismail, 2009). Hingga kini, kesehatan jiwa masih memprihatinkan karena kurangnya kepedulian masyarakat, masih adanya diskriminasi dan stigma pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan ketidaktahuan masyarakat dalam menjaga kesehatan jiwa (Kemenkes RI, 2016).

Hasil penelitian Asti, (2016) menyatakan bahwa masyarakat masih memberikan prasangka dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa mereka sering mendapat cemooh, dijaui, diabaikan, dikucilkan dan dianggap aib di masyarakat. Masyarakat masih banyak yang beranggapan buruk terhadap orang dengan gangguan jiwa, masyarakat menganggap ODGJ adalah orang yang mengerikan, memalukan, menakutkan, dan aib yang harus disembunyikan. Sebagian warga juga masih ada yang melakukan diskriminasi seperti isolasi sosial (pengasingan), kekerasan dan bullying. Salah satu penyebabnya karena rendahnya pendidikan serta pengetahuan masyarakat tentang kesehatan jiwa. Masyarakat dan keluarga masih jarang memberikan penanganan yang tepat terhadap ODGJ. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nasriati, (2017) mengenai stigma dan dukungan keluarga dalam merawat ODGJ menyebutkan bahwa stigma yang dialami keluarga sebagian besar tinggi dan dukungan keluarga yang memberikan perawatan dalam ODGJ sebagian besar memberikan dukungan buruk. Penelitian Purnama, (2016) mengatakan jika masyarakat lebih banyak yang beranggapan jika penderita gangguan jiwa harus diperlakukan

kasar. Stigma yang dialami masyarakat mayoritas tinggi, dikarenakan pendidikan terahir sekolah dasar mengakibatkan pengetahuan terhadap ODGJ rendah.

Fenomena dibuktikan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan Pradhana (2017) tentang stigma orang yang berinteraksi dengan penderita orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) menunjukkan aspek-aspek dalam stigma meliputi identitas penderita ODGJ dapat dikenali melalui perilaku, dan cirri-ciri fisik. Reaksi kognitif meliputi menakutkan, membahayakan, sebuah ancaman. Reaksi afektif meliputi memalukan, kasihan, jijik. Adapun respon positif yang ditunjukkan meliputi memberikan aktifitas, diajak berinteraksi, memperhatikan. Sebaliknya respon negatif yang ditunjukkan seperti menghindar, acuh, malas, ditinggal pergi.

Berdasarkan survey data awal di puskesmas Panggul pada tanggal 30 Mei 2023 masyarakat di Desa Nglebeng Kec. Panggul Kab. Trenggalek memiliki jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebanyak 12 orang. Setelah dilakukan survey awal dengan teknik wawancara oleh 5 orang masyarakat Desa Nglebeng yang tinggal dekat dengan seseorang yang mengalami gangguan jiwa (ODGJ) didapatkan data masyarakat desa nglebeng yang memiliki stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa yitu berupa pandangan negatif kepada penderita gangguan jiwa tersebut. Masyarakat yang sudah diwawancarai memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dari beberapa masyarakat di Desa Nglebeng diketahui banyak dari masyarakat beranggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) merupakan aib dari sebuah keluarga kemudian lebih baik disembunyikan didalam rumah dan dipasung atau dikunci dalam rumah. Banyak dari masyarakat yang beranggapan ODGJ adalah orang yang aneh kemudian masyarakat merasa tidak mau berkumpul dan takut dengan orang dengan gangguan jiwa, sehingga pada kenyataan masyarakat sering mengucilkan orang dengan gangguan jiwa dianggap berbahaya serta ada beberapa yang mengejeknya sebagai sebutan orang yang tidak waras. Tidak sedikit pula orang beranggapan bahwa gangguan

jiwa itu disebabkan karena diguna guna oleh orang lain dan ketempelan setan atau roh-roh halus ditempat yang keramat.

Stigma yang tinggi dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sendiri serta kurangnya pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik pada orang dengan gangguan jiwa. Stigma yang tinggi sering memberikan sikap yang tidak baik pada ODGJ dengan memberi julukan atau label negatif, keyakinan yang kurang dan memberikan perilaku yang merendahkan orang lain dapat membuat sikap masyarakat menjadi tidak baik (Balingit, 2019). Stigma yang diciptakan oleh masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa secara tidak langsung menyebabkan keluarga atau masyarakat disekitar ODGJ enggan untuk memberi penanganan yang tepat untuk ODGJ sehingga tidak jarang mengakibatkan penderita gangguan jiwa yang tidak tertangani dengan semestinya. Hal ini membuat penderita mengalami kesulitan untuk sembuh dan rentan mengalami kekambuhan (Edwar, 2020).

Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi stigma gangguan jiwa berdasarkan UU RI Nomor. 18 Tahun 2014 ialah melakukan upaya promotif berbasis penyuluhan melalui program peningkatan pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa. Masih banyak kasus gangguan jiwa di masyarakat yang penanganannya yang salah sehingga pemerintah harus memaksimalkan upaya penanggulangan gangguan jiwa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Stigma Pada Orang Dengan Gngguan Jiwa (ODGJ) di Desa Nglebeng Kec.Panggul Kab.Trenggalek”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah masyarakat yang memiliki stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa yitu berupa pandangan negatif kepada penderita gangguan jiwa. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk stigma masyarakat yang muncul terhadap penderita gangguan jiwa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Desa Nglebeng Kec Panggul Kab Trenggalek

2. Tujuan Khusus

1. Mengeksplorasi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ODGJ
2. Mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi terbentuknya stigma terhadap ODGJ
3. Mengeksplorasi sikap dan perilaku masyarakat terhadap ODGJ

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah kajian teori mengenai stigma khususnya stigma dengan objek penderita gangguan jiwa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Masyarakat :

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang gangguan jiwa dan dampak stigma pada individu yang mengalami gangguan jiwa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa perbedaan dengan penelitian penulis diantaranya dari jurnal

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis, Judul, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
Fitra Yani Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kabupaten Aceh, 2020	Variabel Independen: Stigma Masyarakat Variabel Dependen: Orang Dengan HIV/AIDS	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sangat kurang, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang HIV/AIDS secara benar dan lengkap.	- Variabel terikat pada penelitian sebelumnya yaitu orang dengan HIV/AIDS dan pada penelitian sekarang yaitu orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) - Lokasi penelitian sebelumnya di Kabupaten Aceh dan pada penelitian sekarang di Desa Nglebeng

				Kab. Trenggalek
Syntha Novita. Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Covid-19), 2021	Variabel Independen: Stigma Masyarakat Variabel Dependen : Penderita Covid-19	Kuantitatif	Hasil analisis chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan stigma instrumental, simbolis dan kesopanan terhadap penerimaan masyarakat. Semakin tinggi stigma instrumental dan stigma simbolis di masyarakat maka semakin buruk penerimaan masyarakat terhadap Covid-19.	Variabel terikat pada penelitian sebelumnya yaitu penderita Covid (19) dan pada penelitian sekarang yaitu orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)